

PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKHLAK ANAK PERSPEKTIF TEORI IMAM AL-GHAZALI

Fathur Rohman.AR

e-mail: *fathurohman.ar@gmail.com*

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Taswirul Afkar Surabaya
Jl. Pegirian 238 Surabaya

Abstrak

Dalam konteks pendidikan Islam, Akhlak menempati posisi yang penting, baik secara konseptual maupun praktis. Di dalamnya ada banyak kandungan normatif keislaman dan teladan dari para tokoh penebar kebaikan. Tidak heran jika Islam sangat memperhatikan akhlak dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan dapat menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sehingga pada saatnya, setiap manusia dapat menempati tingkah lakunya secara arif dan bijaksana serta didukung pengetahuan keislaman yang mendalam. Disamping itu pendidikan dan akhlak secara integral memiliki mandat untuk mempersiapkan manusia mampu memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dalam waktu bersamaan.

Kata Kunci : *Pendidikan, Akhlak Anak, Imam Al Ghazali*

Abstract

In the context of Islamic education, morality occupies an important position, both conceptually and practically. In it there are many normative Islamic contents and examples of good-character leaders. No wonder if Islam is very concerned about morals and places them as an important field of education. It can even be a vital foundation in forming human beings who are noble. So that in time, every human being can occupy his behavior wisely and wisely and be supported by deep Islamic knowledge. Besides that education and morals are integrally possessed of a mandate to prepare humans to be able to understand their position and responsibilities as servants of Allah and the Caliph on earth at the same time.

Keywords: *Education, Child Morals, Imam Al Ghazali*

PENDAHULUAN

Proses pendidikan merupakan rangkaian yang tidak terpisahkan dari proses penciptaan Manusia. Agar dapat memahami hakikat pendidikan maka dibutuhkan pemahaman tentang hakikat manusia.¹Manusia adalah makhluk istimewa yang Allah ciptakan dengan dibekali berbagai potensi, dan potensi-potensi tersebut dapat dikembangkannya seoptimal mungkin dengan pendidikan. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, mengajar, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²

Hakikat pendidikan akhlak dalam Islam, menurut Migdad Yaljan adalah menumbuhkembangkan sikap manusia agar menjadi lebih sempurna secara moral, sehingga hidupnya selalu terbuka bagi kebaikan dan tertutup dari segala macam keburukan dan menjadikan manusia berakhlak.³Akhlaksendiri merupakan bagian yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia dan mampu membedakan manusia dengan makhluk lainnya di muka bumi.

Manusia dibekali akal pikiran yang berguna untuk membedakan antara yang hak dan yang batil, baik buruk dan hitam putihnya dunia.⁴ Selamat dan tidaknya manusia, tenang dan resahnya manusia tergantung pada akhlaknya. Dengan akhlak pulalah, manusia secara pribadi maupun kelompok dapat mengantarkan untuk menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi untuk membangun dunia ini dengan konsep yang ditetapkan Allah SWT.⁵

Dalam konteks pendidikan Islam, Akhlak menempati posisi yang penting, baik secara konseptual maupun praktis. Di dalamnya ada banyak kandungan normatif keislaman dan teladan dari para tokoh penyebar kebaikan. Tidak heran jika Islam sangat memperhatikan akhlak dan menempatkannya sebagai bidang penting pendidikan. Bahkan dapat menjadi pondasi yang vital dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia. Sehingga pada saatnya, setiap manusia dapat menempati tingkah lakunya secara arif dan bijaksana serta didukung pengetahuan keislaman yang mendalam. Disamping itu pendidikan dan akhlak secara integral

¹Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004), 27.

²Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia, Cet. VI*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010), 3.

³Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral*, penerjemah : Tulus Musthafa, (Yogyakarta : Pustaka pelajar, 2004), 24

⁴Anshori al-mansur, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2000), 165.

⁵Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994), 152.

memiliki mandat untuk mempersiapkan manusia mampu memahami kedudukan dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi dalam waktu bersamaan. Karenanya Islam juga memiliki perhatian terhadap masa – masa pertumbuhan manusia, sejak ia kecil, remaja, dewasa, dan pada saatnya memiliki tanggung jawab sepenuhnya baik terhadap dirinya maupun keluarganya. Menurut banyak kalangan masa anak-anak merupakan fase yang berpotensi untuk menerima norma-norma dan secara praktis memperaktekkan pengetahuan-pengetahuannya secara sederhana. Dalam pendapat yang berbeda, sebagaimana dikutip Sri Harini, al-Ghazali dalam karyanya *ihya'ulumuddin* mengatakan bahwa anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya.⁶

Pernyataan tersebut menunjukkan posisi penting kedua orang tua dalam memberikan sentuhan pendidikan kepada anak. Sebagai pihak yang terdekat dalam lingkungan anak, kedua orang tua bertanggung jawab dalam memberikan keteladanan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian. Kondisi ideal yang seperti inilah yang didambakan oleh nilai-nilai keagamaan, tak terkecuali dalam Islam. Kebahagiaan di dunia dan akhirat bagi manusia dalam hal ini dipahami sebagai bentuk capaian dan jaminan agama pada pihak-pihak yang menebar kebaikan.

Fase pertumbuhan anak ini pulalah yang mendapat perhatian al-Ghazali dalam karyanya yang lain, *Ayyuhal Walad*. Dengan sebutan *Walad*, yang berarti anak dalam bahasa Indonesia, menunjukkan bahwa keterangan-keterangan al-Ghazali dalam kitab ini memiliki visi dan misi mendekatkan anak sebagai Subjek pendidikan. Meskipun disadari bahwa penulisan kitab dilatar belakangi relasi guru dan murid, namun hubungan kedua pihak ini dalam kenyataannya dipahami setara sebagaimana kedekatan antara anak dan orang tuanya. Tidak heran, jika seorang guru adalah pelajaran seutuhnya bagi murid-muridnya. Demikian juga seorang guru memperlakukan murid-muridnya sebagai bagian integral anak-anaknya.

Dalam kitab ini al-Ghazali memanfaatkan metode pendidikan akhlak anak dalam bentuk nasehat-nasehat yang bersifat normatif. Untuk itulah upaya mengkaji lebih dalam tentang Konsep pendidikan akhlak anak perspektif Imam al-Ghazali dalam kitab ini menjadi penting. Ada beberapa alasan yang mendasarinya, pertama, pemanfaatan terhadap kitab ini sebagai bahan ajar kurikulum pendidikan pesantren di Indonesia masih terus dilakukan. Hal ini dapat dimungkinkan karena pemikiran yang berbasis tasawuf dan pendidikan telah banyak memberikan kontribusi, terutama pada perilaku anak-anak muslim dalam menempuh pendidikan : kedua, kitab ini dapat berpotensi menjadi panduan praktis mendidik akhlak anak dengan strategi mentransformasikannya dalam bahasa-bahasa yang dapat dimengerti

⁶Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halawani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 126.

masyarakat Indonesia. Berbagai kasus negative yang dialami anak-anak dewasa ini di Indonesia diharapkan dapat diminimalisasi dengan mempraktekkan kandungan- kandungan karya al-Ghazali ini. Meskipun kitab ini ditulis pada abad ke-12 M, kandungannya memiliki relevansi dengan zaman kekinian :ketiga, metode pendidikan akhlak anak yang ditawarkan al-Ghazali dalam kitab ini memberikan alternative yang potensial bagi penanaman nilai akhlak kepada anak. Metode nasehat dalam kitab ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan antara orang tua dan anak serta bobot teologis berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlak kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungannya.⁷

A. Definisi Akhlak Anak Menurut Pendapat Ulama

Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab اخلاق(akhlak), yang merupakan kalimat jamak taksir dari kata خلق (khuluqun) yang mempunyai arti sajiyyah(perangai), muruu-ah (budi), thab'u (tabiat), adaab (adab).⁸ Adapun menurut definisi para ulama merumuskannya berbeda-beda antara lain:

a. Ibnu Miskawaih mengatakan

حال للنفس داعية لها إلى أفعال من غير فكر وروية

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”⁹

b. Al Ghazali mengatakan

الخلق عبارة عن هيئة النفس راسخة عنها تصدر الافعال بسهولة وليس من غير حاجة الي فكر وروية¹⁰

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”

c. Ibrahim Anis mengatakan

Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.¹¹

⁷Imam Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, (pen.), Abu Fahdinal Husna, *Ilmu Nafi'* (Jombang, Darul Hikmah, 2005), 23

⁸Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta 1994), 1.

⁹Abdul Hamid, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

¹⁰Imam al- Ghazali, *Ihya' ' Ulumuad- Din*, Jilid III, (Cairo: al-Sya'ab, 1994), 56

¹¹Abudin Nata, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2004), 4.

Menurut Muhammad Daud dalam bukunya Pendidikan Agama Islam mengartikan akhlak sebagai keadaan yang melekat pada jiwa manusia yang melahirkan perbuatan, mungkin baik mungkin buruk.¹²

Menurut kamus besar bahasa Indonesia anak adalah keturunan yang kedua, manusia yang masih kecil : itu baru berumur enam tahun. Sedangkan anak secara umum adalah seseorang yang dilahirkan dan merupakan awal atau cikal bakal lahirnya generasi baru sebagai penerus cita-cita keluarga, agama, bangsa dan negara. Anak dianggap sebagai sumber daya manusia, aset atau masa depan bagi pembangunan suatu negara. Anak harus dididik agar memiliki pengetahuan dan kepribadian baik. Semakin baik kepribadian dan ilmu yang dimilikinya, maka akan semakin bagus pula masa depan bangsa yang akan diciptakannya. Proses perkembangan dari anak-anak menjadi dewasa merupakan proses yang sangat panjang dan memerlukan pengawasan yang ketat, tentunya hal tersebut bertujuan agar anak tumbuh dengan fisik dan psikis terbaik agar tak memberikan dampak buruk di kemudian hari.

Meskipun anak dalam kandungan masih Abstrak, namun dalam pendidikan itu sudah bisa dimulai dengan memiliki keterkaitan pada ibu yang mengandungnya (pendidikan prenatal). Sedangkan secara nyata, pendidikan Islam tentang anak hanya diarahkan pada pendidikan (setelah kelahiran), tepatnya dimulai sejak penamaan anak.¹³

Adapun mengenai periodisasi anak atau manusia secara umum adalah seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Musthofa Zaidan, Mengklasifikasikan berdasarkan tinjauan kejiwaan dan pendidikan dalam klasifikasi tersebut terdapat lima periode; Pertama periode sebelum lahir yaitu sejak dalam kandungan sampai lahir, Kedua, periode ayunan adalah setelah lahir sampai dua minggu pertama ditambah usia menyusui sampai akhir dua tahun; periode anak-anak awal (usia 3-5 tahun) atau usia pra sekolah; keempat, periode anak-anak pertengahan (usia 6-8 tahun) kelima, periode anak-anak (usia 9-12 tahun).¹⁴

Jadi pengertian akhlak anak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa anak, yang didalamnya mengandung bermacam-macam perbuatan atau tingkah laku, baik maupun buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan dan hal itu sudah melekat pada jiwa anak yang dengan secara langsung melahirkan sifat baik atau buruknya seorang anak menurut kebiasaannya masing-masing.

Adapun secara terminologi "*Pendidikan*" mempunyai banyak pengertian, antara lain pendidikan dikonseptualisasikan sebagai usaha membantu perkembangan peserta didik secara

¹²Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,1998), 348.

¹³Miftahul Huda, *idealitas pendidikan akhlak, Tafsir tematik Qs Luqman*,(Malang, UIN.Malang Press, 2009), 49-50.

¹⁴Ibid., 52.

umum. Menurut D. Marimba, pendidikan ialah “bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama”.¹⁵ Sementara itu, definisi pendidikan yang hampir sama juga dikemukakan oleh Nelson. B. Henry. Menurutnya, pendidikan adalah proses yang menyangkut “power (abilities, capacities) of the man that are susceptible to habituation are perfected by good habits”.¹⁶ Artinya, “kekuatan- kekuatan (kemampuan, kecakapan) dari manusia yang mudah dipengaruhi dan dibiasakan, disempurnakan dengan kebiasaan yang baik”.

Sedangkan Syekh Musthofa al-Ghulayani mendefinisikan pendidikan akhlak sebagai berikut:

التربية هي غرس الاخلاق الفاضلة في نفوس النا شئين وسقيها بماء الارشاد والنصيحة حتي تصبح ملكات النفس ثم تكون ثمر الفضيلة والخير وحب العمل لنفع الوطن.

Artinya : “Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.”¹⁷

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I menjelaskan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.¹⁸

Dari definisi pendidikan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan secara sadar oleh orang yang bertanggung jawab untuk membawa anak atau peserta didik ke tingkat kedewasaan dalam rangka mewujudkan kepribadian yang mampu bertanggung jawab secara moral atas segala perbuatannya.

B. Pendidikan Akhlak Bentuk Dasar Pendidikan dalam Islam.

Akhlak dalam pandangan agama Islam merupakan sistem moral yang berlandaskan pada ajaran Islam, yakni bertitik tolak dari aqidah yang diwahyukan Allah kepada Rasul-Nya yang kemudian disampaikan kepada manusia.

¹⁵D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma’arif, 1989), 19.

¹⁶Nelson B. Henry, *Philosophy of Education*, (The United States of America: The University, 1962), 209.

¹⁷Musthofa al-Ghulayani, *Idhah al-Nasihin*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953), 189.

¹⁸UUSPN, UU RI No. 20 tahun 2003, Bab I, Pasal I No. 1.

Sumber Akhlak sebagai pedoman hidup dalam Islam menjelaskan kriteria baik buruk perilaku manusia adalah al-Qur'an dan sunnah Rasul. Kedua dasar itulah yang telah memberikan pondasi secara jelas dan terarah bagi keselamatan umat manusia.

Al-Qur'an memberi petunjuk kepada jalan kebenaran, mengarahkan kepada pencapaian kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat. Allah berfirman; (QS, Al-Maidah : 15 – 16)

يَا أَهْلَ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِّمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُو عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya: "Hai Ahli Kitab, sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul kami, meelaskan kepadamu banyak dari isi al-Kitab yang Kami sembunyikan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah dan kitab yang menerangkan (15). Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaannya ke jalan keselamatan dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya dan menunjuk mereka ke jalan yang lurus (16)." (QS. al-Maidah: 15-16).¹⁹

Sebagai suri tauladan yang baik, Rasulullah telah dibekali dengan budi pekerti yang mulia. Dalam surat al-Qalam ayat 4 dijelaskan:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: "Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung." (QS. al-Qalam: 4).²⁰

Sedangkan hadis sebagai pedoman umat Islam setelah al-Qur'an juga di dalamnya banyak menyangkut tentang pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui dari risalah Nabi bahwasanya Rasulullah saw. diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan untuk memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu, Rasulullah memerintahkan kepada umatnya untuk mendidik anak-anaknya dengan akhlak yang mulia sebagaimana hadis Nabi:

حد ثنا العباس بن الوليد الدمشقي حدثنا علي بن عياش حدثنا سعيد بن عمارة اخبرني الحارث بن النعمان سمعت انس بن مالك يحدث عن رسول الله عليه وسلم انه قال (أكرموا أولادكم وأحسنوا أدبهم).²¹

Artinya: "Dari Anas bin Malik: Sesungguhnya dia telah mendengar Rasulullah saw. bersabda: "Muliakanlah anak kalian dan didiklah dengan budi pekerti."

¹⁹Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1978), 161.

²⁰*Ibid*, 960.

²¹Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub, tt), Juz 11, 209.

Berkaitan dengan pendidikan akhlak, ada beberapa metode yang dapat ditempuh di antaranya:

a. Metode Keteladanan

Pendidikan dengan keteladanan berarti pendidikan dengan memberi contoh, baik berupa tingkah laku, sifat, cara berfikir dan sebagainya. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk sikap, perilaku, moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena pendidikan adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam segala tindakan disadari maupun tidak. Bahkan jiwa dan perasaan seorang anak sering menjadi suatu gambaran pendidiknya, baik dalam ucapan maupun perbuatan materiil maupun spirituil, diketahui atau tidak diketahui.²²

Dalam Al-Qura'an surat Al-Ahzab ayat 21 dijelaskan :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (QS. al- Ahzab: 21)*²³

Metode ini cocok jika digunakan pada anak didik terutama pada anak-anak dan juga remaja, sehingga ia dapat meniru perilaku dan tingkah laku yang ditiru (pendidik). Oleh karena itu, pendidik sebagai orang yang diimitasikan harus dapat menjadi uswah hasanah (teladan baik) bagi anak didiknya. Karena anak dan remaja mudah meniru perilaku orang lain tanpa memilah mana perbuatan yang baik dan buruk. Di samping itu, pendidik hendaknya tidak hanya memerintah atau memberi pengetahuan yang bersifat teoritis belaka, namun ia harus mampu menjadi panutan bagi siswanya, sehingga siswa dapat mengikutinya tanpa merasakan adanya unsur paksaan.

Senada dengan hal ini, Abdullah Nasih Ulwan berpendapat bahwa: "Pesan pendidik barangkali akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun, anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila ia melihat pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya". Dengan demikian, keteladanan merupakan faktor dominan dan sangat berpengaruh

²²Rahardjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 66.

²³Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1978), 670.

bagi keberhasilan pendidikan dan metode pendidikan yang paling membekas pada diri anak.²⁴

b. Metode Pembiasaan

Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Pembiasaan memberikan manfaat bagi anak karena pembiasaan berperan sebagai efek latihan yang terus menerus, anak akan lebih terbiasa berperilaku dengan nilai-nilai akhlak. Di samping itu, pembiasaan juga harus memproyeksikan terbentuknya mental dan akhlak yang lemah lembut untuk mencapai nilai-nilai akhlak. Di sinilah kita perlu mengakui bahwa metode pembiasaan berperan penting dalam membentuk perasaan halus khususnya pada beberapa tahapan pendidikan awal.²⁵

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal adanya teori konvergensi di mana, pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya sebagai penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu caranya ialah melakukan kebiasaan yang baik.²⁶

Pembiasaan dinilai sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang masih kecil (anak-anak), karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya ketika ia melangkah ke usia remaja dan dewasa.²⁷ Muhammad Qutb berpendapat sebagaimana dikutip oleh Hery Nur Ali bahwa, “Pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan, sebab pembiasaan yang digunakan bukan untuk memaksa peserta didik melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar ia dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa berat hati”.²⁸

c. Metode Nasehat

Yang dimaksud dengan nasehat ialah penjelasan tentang kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat. Dengan.

²⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemah. Jamaludin Miri, Jilid2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 178.

²⁵Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral, terjemah. Tulus Musthofa*, (Sleman: Pustaka Fahima, 1990), 28-29.

²⁶Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

²⁷Ibid., 125.

²⁸Hery Nur Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 190.

metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Metode nasehat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakekat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.²⁹

Dengan metode ini, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat. Cara yang dimaksud ialah: pertama, nasehat hendaknya lahir dari hati yang ikhlas. Nasehat yang disampaikan secara ikhlas akan mengenal dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasehat hendaknya berulang-ulang, agar nasehat itu meninggalkan kesan, sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.³⁰

Metode nasehat ini sangat cocok apabila diterapkan kepada anak dan remaja, sebab masa anak-anak dan remaja adalah masa yang labil yang dapat mempengaruhi pribadi anak. Oleh karena itu, ketika anak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat dan jika melanggar hukum agama, maka nasehat adalah metode yang cocok sebelum anak diberikan hukuman.

d. Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menunturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya ataupun yang rekaan saja.³¹ Allah SWT. menegaskan:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصَدِّقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَقْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman." (QS. Yusuf: 111).*³²

²⁹Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemah. Jamaludin Miri, Jilid2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), 209.

³⁰Ibid.

³¹Ibid., 160.

³²Ibid., 366.

Dalam mengamplifikasikan metode ini pada proses belajarmengajar,metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan yang masyhur dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut mengahayati atau merasakan isi kisah seolah-olah ia yang menjadi tokohnya. . Hal itu jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, sehingga menimbulkan sugesti untuk mengikuti alur cerita sampai selesai.³³ Dalam hal ini ketika menggunakan kisah-kisah, pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dari berbagai aspek selaras dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menggugah dan mendorong seseorang untuk meyakini dan mencontoh pelaksanaannya.³⁴

e. Metode Ibarah (mengambil pelajaran)

Ibarah menurut an-Nahlawy adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari suatu yang disaksikan, yang dihadapi dengan menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.³⁵

Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun pengambilan ibarah bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa sekarang.

e. Metode Mendidik Melalui Kedisiplinan

Metode ini identik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.³⁶

Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seorang pendidik memberikan sanksi kepada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

³³Ibid., 140-141.

³⁴Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 1999), 180-192.

³⁵An-Nahlawy, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992), 320.

³⁶Hadlari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam*, (Surabaya: al-Ikhlâs, 1993), 234.

Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:

- 1) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- 2) Hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.
- 3) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.³⁷

Jadi, dari beberapa metode yang harus ditempuh oleh seorang anak seperti yang sudah dipaparkan di atas. Metode-metode tersebut sangat penting untuk seorang anak dalam kehidupan di masa yang akan datang untuk menanamkan suatu kebiasaan serta tingkah laku yang baik dalam diri anak, dalam cara berfikirnya serta bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga bisa tumbuh dengan sendirinya kebiasaan baik dan penuh dengan kedisiplinan.

C. Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Teori Imam Al-Ghazali

Pada dasarnya tujuan pendidikan memiliki yang menentukan dalam kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan, menurut Zakiyah Darajat, memiliki dua fungsi, yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sesuatu usaha atau kegiatan selesai.³⁸

Begitu juga dengan pendapat Imam al-Ghazali, bahwa tujuan pendidikan adalah mengerti bagaimana ta'at dan ibadah kepada Allah, jika seseorang sudah memahami hal ini dia akan mendapatkan tujuan pendidikan yaitu dekat dengan Allah SWT. Hal ini diungkapkan dalam kitab *Ayyuhal Walad* ini, dengan pernyataan sebagai berikut :

خلاصة العلم ان تعلم الطاعة والعبادة ما هي : اعلم ان الطاعة والعبادة متابعة للشارع في الاوامر والنواهي بالقول والفعل, يعني كل ماتقول وتفعل وتترك يكون باقتداء الشرع كما لو صمت يوم العيد وايام التشريق تكون عاصيا³⁹

Artinya : “intisari ilmu adalah jika kamu mengerti (konsep) ta'at dan ibadah itu bagaimana. Ketahuilah bahwa ta'at dan ibadah adalah usaha melaksanakan (perintah) yang membuat syari'at baik dalam melakukan perintah maupun menjauhi larangan, dengan ucapan dan juga perbuatan. Maksudnya adalah setiap yang kamu ucapkan dan kamu lakukan serta yang

³⁷Amyiz Burhanuddin, *Akhlaq Pesantren* (Solusi bagi Kerusakan Akhlak), (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 58.

³⁸Zakiyah Darajat, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 29.

³⁹Al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 9.

kamu tinggalkan adalah mengikuti syari'at seperti bila kamu berpuasa hari raya dan hari tasyrik, maka kamu berdosa.

Menurut Imam al-Ghazali, bila seseorang sudah memahami tentang ta'at dan ibadah kepada Allah, maka orang tersebut telah menangkap makna dan kunci ilmu. Perkataan al-Ghazali di atas secara eksplisit memang tidak menyebutkan tentang pendidikan melainkan tentang ilmu. Namun ilmu dapat ditransformasikan melalui pendidikan, pengajaran dan atau pembelajaran. Dengan demikian, tujuan mencari ilmu sama dengan tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Jadi, tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dan itu adalah tujuan jangka panjang menurut beliau.

Dikatakanjangkapanjang karena kehidupan manusia yang lama adalah karena

kehidupan manusia yang lama adalah di alam akhirat. Sedangkan di dunia ini adalah ibarat ladang untuk mencari bekal di kehidupan selanjutnya. Apabila seseorang banyak berbuat kebaikan dan selalu ta'at pada perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya serta ikhlas dan ridho akan qodlo' dan qadar Allah, maka ia dijamin masuk ke dalam surga. Dan sebaliknya, apabila ia sering melakukan perbuatan buruk, meresahkan masyarakat, melanggar seluruh larangan-Nya, maka ia akan masuk ke dalam neraka, *na'udzu billah mindzalik*.

Dalam pernyataan lain, Imam al-Ghazali mengatakan dalam karyanya

'*ayyuhah walad*' sebagai berikut :

ايها الولد : اجعل الهمة في الروح , والهزيمة في النفس , والموت في البدن لان منزلتك القبر , واهل المقابر ينتظرونك في كل لحظة متي تصل اليهم ؟ ايك ايك ان تصل اليهم بلا زاد .

Artinya : “*wahai Anakku! tanamkanlah cita-cita mulia (himmah) dalam jiwamu, rasa resah dalam nafsumu dan kematian dalam sendi-sendi-mu. Karena tempat hunian yang kamu tuju adalah liang lahat. Orang-orang yang meninggal sudah menanti giliranmu, kapan kamu menyusul. Berhati-hatilah jangan sampai kamu menyusul mereka tanpa membawa bekal.*

Dalam pernyataan ini, telah jelas bahwa cita-cita yang paling tinggi pasti akan tercapai adalah mati, lalu dikuburkan dan dibangunkan kembali dan selanjutnya dimintai pertanggungjawaban. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah melalui ibadah-ibadah dan melakukan perintah-Nya serta menjauhi larangan-Nya.

Sedangkan tujuan pendidikan jangka pendek menurut Imam al-Ghazali ialah diraihnya profesi manusia sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia harus memanfaatkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan sesuai dengan bakatnya. Dan berhubungan dengan tujuan jangka pendek ini, yakni terwujudnya kemampuan manusia untuk melaksanakan tugas-tugas keduniaan dengan baik, Imam al-Ghazali menyinggung pangkat, kedudukan, kemegahan, popularitas, dan kemuliaan dunia

secara naluri. Akan tetapi semua itu bukan lah menjadi tujuan dasar anak yang melibatkan diri dalam dunia pendidikan, sebagaimana diungkapkan dalam kitab Ayyuhal Walad. Mencari kehidupan duniawi itu boleh akan tetapi tujuan akhir jangan sampai dilupakan.

Supaya peserta didik dapat mencapai tujuan pendidikan dengan baik, maka ketika mencari ilmu harus mempunyai sikap-sikap dan akhlak yang baik. Karena akhlak itu sangat diperlukan dalam mencari ilmu. Sehingga ilmu yang didapat menjadi ilmu yang bermanfaat. Akhlak seorang anak yang menuntut ilmu (murid) adalah sebagai berikut :

a. Tawadhu'

Seorang penuntut ilmu harus tawadlu'. Karena ia harus memandang guru adalah penunjuk jalan untuk memperoleh dan mendalami ilmu-ilmu yang harus dikaji. Oleh karena itu, ia harus *tawadhu'*, dan menjaga kehormatannya al-Ghozali mengutip dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, sabda Nabi SAW:

الكيس منذان نفسه وعمل لما بعد الموت والأحمق مناتبع هواه وتمني على الله تعالى الأمانى

Artinya : *orang yang cerdas adalah orang yang menundukkan dirinya dan beramal baik untuk bekal setelah mati, sedangkan orang yang paling bodoh adalah orang yang mengumbar hawa nafsunya dan berharap banyak kepada Allah.*

Di dalam memaknai sabda Nabi tentang *tawadhu'* tersebut, maksudnya adalah menundukkan diri. *Tawadhu'* adalah sifat atau sikap sopan terhadap guru, memperlakukan guru dengan baik, dan tidak meremehkannya. Mendengarkan apa yang diucapkan walaupun itu tidak sependapat. Jadi jelas bahwa orang yang cerdas dan mengamalkan ilmunya akan bersikap *tawadhu'* kepada guru dan ilmunya. Sedangkan orang yang bodoh akan selalu mengumbar hawa nafsunya yang senantiasa menuntunnya kepada keburukan. Orang pandai tetapi tidak menampilkan sikap *tawadhu'*, ilmunya akan menjadi sia-sia. Dan sekarang ini, sikap *tawadhu'* sudah banyak dilupakan orang terutama di kalangan anak dan remaja. Ini menunjukkan bahwa degradasi moral telah melanda negeri ini. Dan hal itu perlu penanganan dan perhatian yang lebih untuk segera diperbaiki.

b. Mengetahui nilai dan tujuan ilmu pendidikan

Untuk bisa mencapai tujuan pendidikan seorang murid dalam belajarnya harus mengetahui nilai dan tujuan ilmu yang dipelajari, karena jika seorang murid berada dalam kesalahan menilai ilmu yang dipelajari dan menggunakannya bukan pada tempatnya, maka murid tersebut bisa celaka. Imam al-Ghazali berkata dalam rangka menasehati muridnya:

Artinya : *telah begitu banyak malam-malam yang kamu lalui dengan membaca lembaran-lembaran kitab, dan kamu pun terus terjaga. Saya tidak tahu apa yang*

mendorongmu untuk melakukannya. Jika hal itu kamu lakukan dengan niat agar nanti bisa meraih harta benda, popularitas, pangkat dan jabatan, maka kamu akan celaka.. jika kamu melakukannya dengan niat bisa membuat syari'at Nabi tegak dan jaya, meluruskan akhlak dan mengendalikan nafsu yang liar, maka kamu akan menjadi orang yang beruntung.

Oleh karena itu, untuk memudahkan peserta didik, Imam Ghazali sesudah membagi ilmu ke beberapa bagian agar mereka tidak tersesat dalam mengkaji dan menuntut ilmu. Menurut Hasan Langgulung, sebagaimana dikutip oleh Jalaluddin dan Usman Said, Imam al-Ghazali memandang ilmu dari dua segi, yaitu ilmu sebagai proses dan ilmu sebagai obyek. Dari segi yang pertama, ilmu dibagi menjadi ilmu *hissiyah*, ilmu *aqliyah* dan ilmu *ladunni*.⁴⁰ Kemudian ilmu jga dapat dikatakan sebagai obyek. Ilmu-ilmu itu dibagi menjadi tiga golongan pokok, yaitu ilmu yang tercela, ilmu yang terpuji.⁴¹ Berdasarkan ketiga kelompok ilmu tersebut, Imam al-Ghazali membagi lagi ilmu tersebut menjadi dua kelompok dari segi moral dan manfaat, yaitu ilmu yang wajib diketahui oleh setiap muslim (*fardhu ain*) dan ilmu yang fardhu kifayah dalam arti wajib diketahui oleh segenap orang Islam namun cukup diwakili oleh beberapa orang Islam yang mempelajarinya.

c. Larangan debat

Imam al-Ghazali menasehati muridnya dengan delapan hal.⁴² Empat hal harus dikerjakan dan empat yang lain harus ditinggalkan. Salah satunya adalah :

الا تناظر احدا في مسألة ما استطعت لأن فيها أفات كثيرة وإثمها أكبر من نفعها

Artinya : *hendaknya kamu jangan berdebat dengan seorang pundalam suatu persoalan. Karena bahaya (madlarat)nya lebih banyak daripada manfaatnya. Dan dosanya lebih besar daripada manfaat (pahala)nya.*

Salah satu dari delapan itu adalah larangan berdebat. Karena berdebat lebih banyak mengandung madlarat daripada manfaatnya. Karena dalam perdebatan banyak timbul rasa iri, riya' sombong, dan sikap tidak terima dan akhirnya perdebatan tersebut bisa menyebabkan pembunuhan dan sebagainya. Oleh sebab itu, Imam al-Ghazali melarang debat karena darinya juga banyak muncul sifat tercela.

d. Bersungguh-sungguh dalam belajar

⁴⁰Jalaluddin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam; Konsep dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 140.

⁴¹Imam al-Ghazali, *Menghidupkan Kembali Ilmi-Ilmu Agama, terj.* Ismail Ya'kub, (Semarang CV. Faizan, 1979), jilid I, 126-127.

⁴²Imam al-Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 16.

Seorang murid tidak akan berhasil dalam menuntut ilmu jika ia tidak mempunyai niat yang sungguh-sungguh, karena niat itu sangatlah penting. Ketika ia sudah mempunyai niat untuk mencari ilmu, maka ia akan berusaha bagaimana ia harus mengerti dan paham tentang pelajaran ini dan itu danlainnya. Caranya adalah sungguh-sungguh dalam belajar. Imam al-Ghazali berkata :

وقال علي رضي الله عنه : من ظن أنه بدون الجهد يصل فهو متمن, ومن ظن أنه ببذل الجهد يصل فهو مستغن⁴³

Artinya: "Ali ra. berkata: barangsiapa beranggapan bahwa dirinya tanpa kesungguhan beribadah bisa mencapai ma'rifat, maka orang itu sedang beranggapan. Dan barangsiapa beranggapan bahwa dirinya dapat mencapai ma'rifat dengan upaya kesungguhan ibadahnya, maka ia adalah orang yang sombong.

Dalam pernyataan tersebut, seakan-akan orang akan menjadi serba salah. Ia dikatakan sebagai orang yang melamun dan mengharapkan sesuatu yang tidak mungkin (*mutammani*) ketika ia beranggapan bahwa ma'rifat kepada Allah dapat dicapai tanpa adanya kesungguhan ibadah. Dan ia dikatakan sebagai orang yang sombong ketika ia beranggapan bahwa ma'rifat kepada Allah itu dapat digapai melalui ibadah-ibadah yang dilakukannya. Penulis memahami bahwa dibalik maksud dari pernyataan tersebut adalah seseorang dituntut sifat dan sikap ikhlas ketika ingin berhasil dalam mencapai tujuan hidupnya. Begitu juga seorang murid, seharusnya ikhlas dalam proses menuntut ilmu.

Untuk dapat bersungguh sungguh dalam belajar, diantaranya seorang murid harus menyedikitkan tidur, sebagaimana perkataan Imam al-Ghazali :

لا تكثر النوم بالليل؛ فإن كثرة النوم بالليل يدع صاحبه فقيرا يوم القيامة⁴⁴

Artinya : "janganlah kamu memperbanyak tidur pada waktumalam hari. Karena banyak tidur di waktu malam itu bisa menjadikan orang itu faqir di Hari qiyamat kelak".

Ancaman orang yang banyak tidur di malam harinya adalah menjadi orang yang *fakir* di hari qiyamat kelak.

e. Mengamalkan ilmu yang telah diperoleh.

Syarat kedua yang harus dilakukan oleh seorang murid adalah mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Tandanya ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Imam al-Ghazali berkata:

⁴³*Ibid.*, 5.

⁴⁴*Ibid.*, 31.

العلم بلا عمل جنون والعمل بغير علم لا يكون. واعلم أن العلم الذي لا يبعدك اليوم عن المعاصي ولا يملك علي الطاعة لن يبعدك عن نار جهنم وإذا لم تعمل بعلمك اليوم

Artinya : *ilmu tanpa amal itu gila. Dan amal tanpa ilmu tidak akan terwujud. Ketahuilah bahwa ilmu yang tidak dapat menjadikanmu jauh dari maksiat, dan tidak membawamu pada ketaatan, ilmu tersebut tidak akan pernah bisa menjauhkanmu kelak dari api nereka. dan jika kamu tidak mengamalkan ilmu di hari ini.*⁴⁵

Apabila seseorang ingin mencapai tujuan, maka orang itu harus berusaha. Begitu juga dengan ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang diamalkan. Walaupun ilmu yang diperoleh sedikit, akan tetapi dia mengamalkan ilmu tersebut dengan baik dan benar, maka orang tersebut telah memanfaatkan ilmu yang dimiliki. Dan ia akan menjadi orang yang beruntung. Namun, apabila orang tersebut tidak mengamalkan ilmunya, maka ia akan menjadi orang yang merugi.

Dan barang siapa yang mengamalkan ilmu yang telah diperolehnya, maka ia akan dimudahkan untuk mendapatkan ilmu baru yang belum diketahuinya. Sebagai mana yang dikatakan imam Syafi'i dalam *ayyuhul walad* bagian yang kedua puluh dua, yaitu :

ايها الولد : إعمل أنت بما تعلم لينكش لك ما لم تعلم

Artinya: “ *wahai anakku : amalkanlah ilmu yang telah kamu peroleh agar mudah bagimu memahami ilmu (baru) yang belum di ketahui* “⁴⁶

Ilmu yang tidak diamalkan itu tidak akan manfaat, dalam bahasan ilmu ini al-Ghazali mengistilahkan seseorang laki-laki yang membawa sepuluh pedang Hindia dan membawa tombak dan dia juga ahli pedang, kemudian ia menyergap harimau besar dan menakutkan tetapi apalah daya jika beberapa pedang tadi dan tombak tadi tidak digunakan, alat-alat itu tidak akan bermanfa'at jika tidak digunakan.⁴⁷

f. Ikhlas

Seorang murid harus mempunyai sifat ikhlas dalam mencari ilmu karena seorang yang mempunyai sifat ikhlas dalam menerima ilmu, maka Dia akan mudah memahami ilmu tersebut. Imam al-Ghazali mendefinisikan ikhlas sebagai berikut :

وسألتني عن الإخلاص وهو أن تكون أعمالك كلها لله تعالى ولا يرتاح قلبك
بمحامد الناس ولا تبالي بمذمتهم⁴⁸

⁴⁵Ibid., 25.

⁴⁶Ibid., 16.

⁴⁷Ibid., 8.

⁴⁸Ibid., 15.

Artinya : “dan kamu juga bertanya tentang ikhlas. Ikhlas adalah jika semua yang kamu kerjakan itu karena Allah, dan hatimu tidak mengharapkan balasan dari manusia dan tidak peduli akan celaannya.

Keikhlasan dan kejujuran merupakan kunci bagi keberhasilan seorang peserta didik dalam mencari ilmu. Ikhlas artinya sesuai antarpertemuan dan perbuatan, melakukan apa yang ia katakan dan tidak merasa malu untuk menyatakan ketidaktahuan, dan yang dikerjakan semuanya karena Allah. Sifat ikhlas akan melahirkan peserta didik yang penuh idealisme untuk membina pribadi dan masyarakat yang benar, ia mencari ilmu semata-mata untuk mencari ridha Allah. Bukan karena ingin dipuji, mendapatkan materi, jasa maupun yang lain.⁴⁹

Jelaslah bahwa ikhlas adalah mengerjakan suatu perbuatan mengharapkan ridho Allah SWT. Jika seorang murid dapat memiliki sifat ikhlas, maka akan mudah mencapai tujuan pendidikan menurut Imam al-Ghazali, yaitu dekat dengan Allah.

Adapun pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaniyah agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah dan khalifah di muka bumi ini, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang berdiri sendiri. Istilah lain untuk pendidik adalah guru. Kedua istilah tersebut sama artinya. Bedanya, kata guru seringkali digunakan di lingkungan pendidikan formal. Sedangkan pendidik digunakan di lingkungan formal, informal, maupun non formal.⁵⁰

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik memiliki kedudukan tinggi dalam Islam. Islam sendiri sangat menghargai orang-orang yang berilmu pengetahuan (guru atau ulama), maka Allah SWT telah bersaksi terhadap orang yang dikehendaki bahwa Dia telah memberikannya kebaikan dan diberi karunia yang banyak, serta akan mendapatkan balasan (pahala) di dunia dan diakhirat. Sebagaimana firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 269 sebagai berikut :

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)⁵¹

⁴⁹Ahmad Syar', *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), 37.

⁵⁰Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 93.

⁵¹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, 46.

Imam al-Ghazali berkata :

إعلم أنه ينبغي للسالك شيخ مرشد مرب ليخرج الأخلاق السيئة منه بتربية ويجعل مكانها خلاقا حسنا. ومعنى التربية يشبه فعل الفلاح الذي يقلع الشوك ويخرج النباتات الأجنبية من بين الزرع ليحسن نباته ويكمل ريعه, ولا بد للسالك من شيخ يودبه ويرشده إلي سبيل الله تعالى لأن الله أرسل للعباد رسولا للإرشاد إلى سبيله. فإذا ارتحل صلى الله عليه وسلم فقد خلف الخلفاء في مكانه حتى يرشد والى الله تعالى

Artinya “ ketahuilah bahwa peserta didik harus memiliki guru (pendidik) yang pandai dan pembimbing dalam rangka membuang akhlak tercela dari anak didik dan menggantinya dengan akhlak yang baik mulia dengan tarbiyah yang menyerupai tindakan seorang petani yang mencabuti duri dan menyiangi tumbuh-tumbuhan liar di antara tanaman agar tanamannya baik dan hasilnya sempurna. Karena itu murid harus memiliki seorang guru yang bisa mengarahkan dan membimbing anak didiknya menuju jalan Allah. Sebab Allah telah mengutus hamba-hamba-Nya sebagai Rasul utusan untuk membimbing mereka menuju jalan Allah. Ketika Rasulullah telah tiada, maka peran ini kemudian dipegang oleh pengganti-penggantinya.⁵²

Dari perkataan Imam al-Ghazali di atas sangat jelas bahwa seorang murid itu harus mempunyai guru. Tanpa seorang guru, murid tidak akan mencapai tujuan hidupnya. Tanpa guru, seorang murid bisa saja tersesat. Oleh karena itu dalam menuntut ilmu, keberadaan guru sangat diperlukan. Seseorang yang menjadi guru tidak mudah. Untuk menjadi guru harus memenuhi syarat-syarat sebagai pendidik sebagaimana yang diungkapkan Imam al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad*, yaitu :

Artinya : adapun syarat yang harus dimiliki oleh guru antara lain: pandai (alim). Namun tidak setiap orang yang alim di sini layak memegang peranan pengganti Rasul. Maka di sini, saya akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda seorang guru secara garis besar, sehingga tidak ada yang seenaknya mengaku-ngaku sebagai guru. Tanda-tanda guru tersebut antara lain: tidak tergiur oleh keindahan dunia dan kehormatan jabatan, memiliki guru yang waspada, jelas silsilahnya hingga Rasulullah SAW, memperbaiki diri dengan riyadlah dengan cara menyedikitkan dalam hal makan, bicara, tidur, dan memperbanyak melakukan shalat, sedekah, dan puasa. Di samping itu, seorang guru harus menjadikan akhlak-akhlak yang baik sebagai landasan perilaku kesehariannya seperti sabar, membaca shalawat, syukur, tawakkal, yakin, qana'ah, ketentraman jiwa, lemah lembut, rendah hati, berilmu, jujur, malu, menepati janji, berwibawa, tenang, tidak terburu-buru, dan lain-lain. Hal-hal seperti ini merupakan cahaya-cahaya Nabi SAW.⁵³

⁵²Ibid., 13

⁵³Ibid., 13-14.

KESIMPULAN

Jadi, menurut Imam al-Ghazali, syarat menjadi seorang guru adalah seseorang yang pantas mengganti Rasulullah SAW, yang alim. *alim* di sini maksudnya memang ia benar-benar menguasai ilmu tertentu dan juga mengamalkannya. Di samping itu, ia juga pandai dalam mengajarkan ilmu tersebut. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh az-Zarnuji dalam kitab *Ta'lim Muta'allim*, ia berkata bahwa sifat-sifat guru di antaranya adalah mempunyai kelebihan ilmu, maksudnya ia menguasai ilmu, dan memiliki sifat *wara'*, yaitu kesanggupan menjaga diri dari perbuatan yang terlarang.⁵⁴

Imam al-Ghazali juga menerangkan bahwa seorang guru itu juga harus mempunyai sifat *wara'* ini diterangkan dalam kitab *ayyuh al walad*. Bahwa seorang guru itu harus mempunyai sifat takut kepada Allah dan berakhlak mulia. Karena itu guru adalah teladan bagi murid-muridnya.

Jika seorang guru mempunyai sifat-sifat di atas, maka guru akan memperlakukan muridnya dengan baik. Al-Ghazali juga memberikan nasehat kepada para pendidik, yaitu :

- a. Seorang guru harus menaruh rasa kasih sayang terhadap murid-muridnya dan memperlakukan mereka seperti perlakuan mereka terhadap dirinya sendiri.
- b. Tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih. Tetapi dengan mengajar itu, ia bermaksud mencari keridhoan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.
- c. Hendaklah guru menasehatkan kepada para siswanya supaya tidak sibuk dengan ilmu abstrak dan yang ghaib-ghaib, sebelum selesai memahami pelajaran dalam ilmu-ilmu yang konkret dan yang pokok. Terangkanlah bahwa niat belajar sebaiknya dicurahkan agar dapat mendekatkan diri kepada Allah. Bukan akan bermegah-megahan dengan ilmu pengetahuan itu.
- d. Mencegah murid dari suatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan dengan jalan halus, dan jangan sampai mencela.
- e. Memperhatikan tingkat akal pikiran dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan menyampaikan sesuatu yang melebihi tingkat daya tangkap para

⁵⁴Az-Zarnuji, *Ta'lim Muta'allim*, (Surabaya: al-Hidayah, 2004), 23.

muridnya agar ia tidak lari dari pelajarannya. Intinya adalah bicaralah dengan bahasa mereka.

- f. Jangan menimbulkan rasa benci pada murid mengenai cabang ilmu yang lain, tetapi sebaiknya membukakan jalan bagi mereka untuk belajar mempelajari ilmu tersebut.
- g. Sebaiknya ia mengajar kepada murid yang masih di bawah umur dengan cara memberikan pelajaran yang jelas, dan tidak perlu menyebutkan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, sehingga tidak menjadikan berkurang kemauannya atau gelisah pikirannya.
- h. Seorang guru mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.⁵⁵

⁵⁵Hamdani Ihsan dan Fuad Hasan, *Filsafat Pendidikan Islam*, 106.

DAFTAR PUSTAKA

- al- Ghazali, Imam, *Ihya' Ulumu ad- Din*, Jilid III, (Cairo: al-Sya'ab, 1994)
-----, *Ihya' Ulum ad-Din*, (Beirut: Dar al-Kutub, tt), Juz I.
- al-Ghulayani, Musthofa, *Idhah al-Nasihin*, (Pekalongan: Rajamurah, 1953)
- al-Mansur, Anshori, *Cara Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2000)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002)
- Az-Zarmuji, *Ta'lim Muta'alim*, (Surabaya, Al-Hidayah, 2004)
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998)
- Ihsan, Hamdani, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung, Pustaka Setia, 2007)
- Hamid, Abdul, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Harini, Sri dan Aba Firdaus Al-Halawani, *Mendidik Anak Sejak Dini*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003)
- Majah, Ibnu, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut: Dar al-Kutub, tt), Juz 11
- Marimba, D., *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989)
- Masyhur, Kahar, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta 1994)
- Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia, Cet. VI*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2010)
- Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam ; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2004)
- Nasih Ulwan, Abdullah, *Pendidikan Anak dalam Islam, terjemah. Jamaludin Miri, Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999)
- Nata, Abudin, *Akhlak tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Nur Ali, Hery, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Rahardjo, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999)
- Shihab, Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung : Mizan, 1994)
- Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1978)
UUSPN, UU RI No. 20 tahun 2003, Bab I, Pasal I No. 1.
- Yaljan, Miqdad, *Kecerdasan Moral, terjemah. Tulus Musthofa*, (Sleman: Pustaka Fahima, 1990)